

LITERATUR RIVIEW DESKRIPTIF: MENAVIGASI KESEJAHTERAAN AKSESIBILITAS PEJALAN KAKI PENYANDANG LOWVISION

Della Cita Syananda, Hastin Trustisari
Universitas Binawan

Correspondence

Email: della.082111007@student.binawan.ac.id No. Telp:
hastin@binawan.ac.id

Submitted: 5 Juni 2024

Accepted: 19 Juni 2024

Published: 21 Juni 2024

ABSTRACT

Accessibility is crucial to provide independence and equity for individuals with low vision. The aim of this research is to navigate pejalan kaki accessibility for individuals with low vision and explore adequate design solutions. This article aims to understand individual experiences, analyze best practices, and provide concrete insights into improvement efforts. This is achieved through a Descriptive literature study. The results indicate that facilities such as guided pathways with special textures, tactile markers, and adequate lighting are crucial to enhance accessibility. This study shows that pejalan kaki-friendly environments can improve the quality of life for individuals with low vision by utilizing inclusive design. These findings have significant practical implications for incorporating accessibility principles into every aspect of city planning to create more inclusive and comfortable environments for all individuals.

Key word : Accessibility, Low Vision, Pejalan kaki, Inclusive Design

ABSTRAK

Aksesibilitas sangat penting untuk memberikan kemandirian dan keadilan bagi individu dengan low vision. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menavigasi aksesibilitas pejalan kaki bagi penyandang low vision dan mengeksplorasi solusi desain yang memadai. Artikel ini bertujuan untuk memahami pengalaman individu, menganalisis praktik terbaik, dan memberikan wawasan konkret tentang upaya perbaikan yang dapat dilakukan. Ini dicapai melalui studi literatur Deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa fasilitas seperti jalur pemandu dengan tekstur khusus, penanda taktis, dan pencahayaan yang cukup sangat penting untuk meningkatkan aksesibilitas. Studi ini menunjukkan bahwa lingkungan yang ramah pejalan kaki dapat meningkatkan kualitas hidup bagi penyandang low vision dengan menggunakan desain inklusif. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang sangat penting untuk memasukkan prinsip aksesibilitas ke dalam setiap aspek perencanaan kota untuk membuat lingkungan yang lebih inklusif dan nyaman bagi semua individu.

Kata Kunci : Aksesibilitas, Low Vision, Pejalan Kaki, Desain Inklusif.

Pendahuluan

Kesejahteraan menyangkut beberapa aspek termasuk pada aksesibilitas terutama kepada individu penyandang Disabilitas. Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan CRPD (Convention on the right of person with disability) menyatakan bahwa pembangunan kota harus ramah terhadap hak dan kebutuhan penyandang disabilitas, termasuk dalam hak aksesibilitas.

Aksesibilitas pejalan kaki merupakan upaya untuk memastikan bahwa semua individu, terutama mereka yang memiliki disabilitas atau lanjut usia, dapat bergerak dengan mudah dan nyaman di lingkungan perkotaan. Ini mencakup desain infrastruktur dan fasilitas yang memperhatikan kebutuhan semua pejalan kaki, termasuk mereka yang menggunakan kursi roda atau alat bantu mobilitas lainnya.

Panduan aksesibilitas pejalan kaki mencakup berbagai aspek seperti dimensi ruang lantai dasar, jalur pejalan kaki, jalur pemandu, area parkir, landai, papan nama, dan tanda. Misalnya, penyediaan fasilitas seperti pancuran dengan kursi untuk pengguna kursi roda menjadi penting untuk memastikan inklusivitas di ruang publik. Persyaratan teknis terkait aksesibilitas pejalan kaki telah diatur dalam peraturan seperti Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30 PRT2006,

yang menetapkan standar untuk dimensi ruang dasar, jalur pejalan kaki, area parkir, pintu, landai, tangga, toilet, pancuran, telepon, dan papan nama.

Inisiatif aksesibilitas pejalan kaki bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua individu, memastikan bahwa akses yang sama diberikan kepada semua orang, terlepas dari kemampuan fisik mereka, untuk mengakses ruang publik dan fasilitas transportasi. Berbagai kelompok masyarakat mendapatkan banyak manfaat dari peraturan aksesibilitas pejalan kaki. Karena desain infrastruktur yang mempertimbangkan kebutuhan orang tua dan memungkinkan mereka berinteraksi dengan ruang publik dengan lebih mudah dan aman, penyandang disabilitas juga merasakan manfaat dari peraturan ini karena fitur seperti landai, jalur yang jelas, dan papan nama memudahkan mereka bergerak secara mandiri dan mendapatkan akses ke fasilitas. Peraturan ini membantu masyarakat umum membuat lingkungan lebih aman dan mudah diakses, mempromosikan keamanan dan kenyamanan bagi semua orang.

Sementara itu, otoritas pemerintah dapat memastikan bahwa infrastruktur publik memenuhi standar aksesibilitas yang diperlukan, mendorong kesetaraan dan inklusi dalam masyarakat. Pejalan kaki dengan low vision menghadapi banyak masalah terkait aksesibilitas, menurut penelitian sebelumnya. Fokus utama adalah ide desain yang berpusat pada pengguna, di mana konsep harus mempertimbangkan kebutuhan orang-orang yang menggunakan alat bantu mobilitas seperti kursi roda atau tongkat. Untuk memastikan bahwa fasilitas tersebut berfungsi dengan baik, kebutuhan dan preferensi pengguna harus diperhatikan selain penyediaan fasilitas.

Metode Penelitian :

Studi Literatur Review ini menggunakan pendekatan Deskriptif dan analisis literatur untuk mempelajari masalah aksesibilitas pejalan kaki oleh penyandang Low Vision. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman, kesulitan, dan kebutuhan individu dengan kebutaan dalam berinteraksi dengan lingkungan pejalan kaki secara menyeluruh. Data dikumpulkan melalui individu dengan kondisi penglihatan yang terbatas yang telah menggunakan trotoar. Selain itu, analisis literatur digunakan untuk menemukan hasil penelitian sebelumnya tentang aksesibilitas pejalan kaki bagi penyandang kebutaan serta untuk mendapatkan pemahaman tentang standar dan praktik terbaik yang diterapkan di berbagai negara.

PEMBAHASAN

Sejahtera dengan Aksesibilitas

Aksesibilitas disabilitas bertujuan memastikan bahwa orang dengan disabilitas dapat berpartisipasi dalam masyarakat tanpa hambatan fisik, sensorik, atau kognitif (Esterilita & Trustisari, 2024), Memastikan kesetaraan dan kemandirian pejalan kaki dalam berinteraksi dengan lingkungan pejalan kaki seperti trotoar, aksesibilitas pejalan kaki harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan khusus pejalan kaki, sehingga mereka dapat berjalan dengan nyaman, aman, dan mandiri. Jalur pejalan kaki dapat dirancang dengan mempertimbangkan juga aksesibilitas untuk penyandang disabilitas dan dilengkapi dengan fasilitas yang membantu penyandang disabilitas salah satunya adalah penyandang Low Vision, hal ini termasuk rambu lalu lintas taktis, penyeberangan yang aman, penanda jalan yang jelas, dan permukaan trotoar yang tidak licin atau tidak berbahaya bagi orang yang menggunakan alat bantu berjalan.

Ada beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan saat merancang ruang publik untuk penyandang low vision. Dalam proses perancangan, beberapa hal yang dapat diukur termasuk dimensi fisik, aksesibilitas jalur pejalan kaki, intensitas pengguna, dan hubungannya dengan fungsi sekitarnya. Dimensi fisik menitikberatkan pada ukuran dan tata letak ruang untuk

memastikan bahwa penyandang low vision dapat dinavigasi dengan aman karena Jalur pejalan kaki harus dirancang sehingga mudah diakses.

Aksesibilitas yang diperlukan bagi pejalan kaki dengan low vision meliputi:

1. Kontras Luminance : memastikan bahwa TWSI (Tulisan, Warna, dan Simbol) dapat dilihat sebaik mungkin oleh orang-orang yang memiliki penglihatan yang buruk. Bagi individu yang mengalami gangguan penglihatan, kontras luminance yang tepat dapat membantu meningkatkan daya baca dan daya tangkap informasi yang ada.
2. Pemasangan Lantai : Jalur pejalan kaki harus memenuhi persyaratan teknis pemasangan jalur yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri, sehingga pejalan kaki dengan penglihatan yang buruk dapat menggunakan kaki dan tongkat, juga dikenal sebagai white cane, dengan aman.
3. Fasilitas Informasi: Menawarkan fasilitas yang dapat diakses untuk membantu pejalan kaki dengan gangguan penglihatan, seperti platform berbasis GPS untuk mencari informasi jalan yang aman dan waktu tempuh agar lebih mudah menemukan jalan yang aman dan mengurangi risiko kecelakaan atau masalah navigasi.
4. Ruang Tunggu dan Jalur Pemandu: Menyediakan ruang tunggu dan jalur pemandu khusus untuk pejalan kaki dengan gangguan penglihatan memungkinkan mereka berjalan dengan lebih mudah dan aman.
5. Ramp dan Jalur Sirkulasi: Jalur sirkulasi yang memiliki bidang dengan kemiringan yang telah ditentukan, hal ini sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga (PERMEN PU NO: 30/PRT/M/2006)

Dengan mempertimbangkan frekuensi dan volume lalu lintas pejalan kaki di area tersebut, intensitas pengguna harus dipertimbangkan agar ruang publik dapat menampung penyandang low vision bersama dengan orang lain. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan hubungannya dengan fungsi sekitarnya, seperti bagaimana ruang publik berinteraksi dengan lingkungannya. Ini mencakup hal-hal seperti keberadaan fasilitas terdekat, landmark, dan fungsi keseluruhan area untuk orang dengan penglihatan rendah. Diharapkan ruang publik akan menjadi lebih inklusif dan ramah bagi orang dengan visi rendah dengan mempertimbangkan semua kriteria ini selama proses perancangan.

Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk memastikan bahwa orang dengan low vision memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari di ruang terbuka publik. Hal ini terkait dengan kesejahteraan sosial individu sehingga seorang Pekerja Sosial berperan penting dalam pemenuhan mendukung hak-hak individu penyandang disabilitas termasuk low vision terhadap kebutuhan aksesibilitasnya dengan cara mengadvokasi. Pekerja Sosial juga menekankan betapa pentingnya melibatkan penyandang disabilitas terhadap proses pengambilan keputusan agar kebutuhan aksesibilitas khusus mereka, seperti low vision, dapat dipertimbangkan dan ditangani dengan baik, dengan ini Pekerja sosial berkolaborasi dengan pemangku kepentingan untuk terus meningkatkan aksesibilitas layanan dan praktik desain universal dalam infrastruktur publik.

Dengan aksesibilitas yang memadai memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri menjelajahi lingkungan sekitar mereka, berinteraksi dengan orang lain, dan menikmati hak dasar mereka untuk bergerak bebas tanpa rasa tidak aman atau ketergantungan pada orang lain. Tidak hanya memberikan akses fisik, tetapi juga memberikan akses ke kualitas hidup yang sama bagi setiap orang, tanpa memandang kemampuan penglihatan mereka.

Pendekatan Desain Inklusif

Upaya untuk meningkatkan aksesibilitas bagi orang dengan disabilitas, perencanaan yang inklusif, pelaksanaan kebijakan yang mendukung, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang kebutuhan orang dengan disabilitas adalah semua hal yang diperlukan.

(Esterilita & Trustisari, 2024)

Pasal 120 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengatur verifikasi dan validasi data berbasis teknologi informasi untuk Penyandang Disabilitas (Hilmi, 2016). Selain itu, undang-undang ini mewajibkan layanan publik untuk memenuhi kebutuhan individu dengan disabilitas. Secara keseluruhan, Pasal 120 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 membahas aspek penting manajemen data, ketersediaan bangunan, dan layanan publik untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesempatan bagi individu dengan disabilitas di Indonesia (Hilmi, 2016).

Berangkat dari hal tersebut berbagai fasilitas telah dipertimbangkan dan ditambahkan untuk meningkatkan aksesibilitas pejalan kaki bagi penyandang low vision. Misalnya, jalur pemandu dengan tekstur khusus yang membantu dalam memberikan petunjuk arah dan navigasi yang lebih mudah dan aman. Untuk jalur pemandu bertekstur ini dapat berupa pola atau permukaan yang berbeda dari trotoar biasa, seperti titik-titik, garis, atau bentuk geometris lainnya yang mudah dilihat atau dirasakan. Penggunaan jalur pemandu dengan tekstur khusus adalah salah satu contoh fasilitas yang dapat meningkatkan aksesibilitas bagi pejalan kaki yang memiliki masalah penglihatan. Ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif bagi mereka. Fasilitas tersebut biasanya disebut oleh *guiding block*



Gambar 1. *Guiding Block* (Sumber : <https://dishub.acehprov.go.id/kenali-guiding-block-yang-ada-di-trotoar/>)

Selain itu, penanda taktis seperti penanda arah dan peringatan yang memiliki kontras warna yang jelas sangat penting untuk membantu mengidentifikasi kondisi jalanan dan rute. seperti tanda arah dan peringatan, yang memberikan informasi visual tentang arah dan peringatan di sekitar jalur pejalan kaki dan memiliki perbedaan warna yang jelas untuk membantu penyandang low vision mengidentifikasi kondisi jalan dan arah rute. Dengan kata lain, penanda-penanda ini juga memperhatikan kontras warna yang cukup kuat untuk memungkinkan penyandang low vision untuk melihatnya dengan jelas.

Pencahayaan yang memadai di sepanjang jalur pejalan kaki juga penting. Lampu penerangan yang cukup terang dan merata membantu penyandang low vision melihat dengan lebih jelas dan mengurangi risiko terhadap rintangan atau bahaya di sekitar mereka. Selain itu, sistem informasi suara dapat membantu dengan rute dan perubahan arah. Dengan pencahayaan yang cukup terang dan merata di sepanjang jalur pejalan kaki, orang-orang dengan low vision dapat melihat dengan lebih jelas dan mengurangi risiko terhadap rintangan atau bahaya di sekitar mereka. Dengan pemasangan lampu jalan yang cukup terang di sepanjang trotoar di kawasan perkotaan atau daerah yang sering dilalui oleh pejalan kaki. Misalnya, sebuah kota dapat memasang lampu jalan LED yang terang dan merata di sepanjang jalur pejalan kaki di pusat kota atau di sekitar stasiun transportasi umum. Hal ini membantu orang dengan low vision untuk berjalan dengan lebih aman dan nyaman, karena mereka dapat melihat dengan lebih baik di lingkungan yang terang.

Selain itu, sangat penting untuk mempertimbangkan desain trotoar yang ramah pengguna, yaitu trotoar yang lebar, rata, dan bebas hambatan, yang memungkinkan orang dengan visi yang rendah berjalan tanpa hambatan, Evaluasi terhadap jalur pejalan kaki dan

perencanaan trotoar yang responsif terhadap kebutuhan penyandang low vision menjadi bagian penting dalam meningkatkan aksesibilitas. Penggunaan kontras warna yang jelas pada trotoar, tanda-tanda, dan petunjuk arah membantu membedakan antara area yang berbeda dan menunjukkan jalur yang aman untuk berjalan. Misalnya, menggunakan kontras warna antara trotoar dan tepian jalan atau antara trotoar dan bangunan di sekitarnya dapat membantu orang dengan gangguan penglihatan untuk melihat lebih baik.

Desain trotoar yang diterapkan dengan penekanan pada prinsip desain inklusi yang diperkenalkan oleh Tanuwidjaja (2015). memiliki prinsip - prinsip :

- a. Berfokus pada Pengguna: Desain trotoar diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas seperti pengguna kursi roda, tongkat, atau tuna netra.
- b. Penggunaan yang Adil namun Masuk Akal: Penggunaan ramp yang disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, baik dari segi ukuran maupun kemiringan, sehingga pengguna jalan, terutama penyandang disabilitas, merasa nyaman dan aman.
- c. Penggunaan yang Sederhana dan Intuitif: Penyediaan tanda dan tiang penanda di sekitar trotoar untuk membantu pengguna memahami situasi sekitarnya dengan mudah.
- d. Upaya Fisik yang Rendah: Penggunaan blok penunjuk untuk membantu tuna netra berjalan tanpa hambatan atau rintangan yang signifikan.
- e. Pencegahan terhadap Kesalahan Penggunaan: Pemilihan material lantai yang memiliki tekstur yang tidak licin untuk mencegah pengguna tergelincir.

Dengan menerapkan konsep-konsep ini, diharapkan desain trotoar tersebut dapat memberikan aksesibilitas yang lebih baik bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Dengan menggabungkan aspek-aspek ini, lingkungan pejalan kaki dapat menjadi lebih inklusif bagi penyandang lowvision, memungkinkan mereka untuk bergerak dengan lebih mandiri dan aman dalam aktivitas sehari-hari mereka (Tanuwidjaja et al., 2017). Upaya ini tidak hanya memberikan aksesibilitas fisik, tetapi juga memberi orang kesempatan untuk menjalani kualitas hidup yang sama tanpa terhalang oleh keterbatasan penglihatan. Pada hal ini pekerja sosial memastikan bahwa lingkungan pejalan kaki menjadi lebih ramah dan aksesibel bagi mereka penyandang disabilitas termasuk lowvision.

PENUTUP

Dalam penelitian ini, kami menavigasi aksesibilitas pejalan kaki bagi penyandang lowvision untuk meningkatkan aksesibilitas pejalan kaki dan solusi desain. Kami dapat memahami pengalaman individu, menganalisis praktik terbaik, dan memberikan wawasan konkret tentang upaya perbaikan melalui pendekatan kualitatif dan analisis literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas seperti jalur pemandu dengan tekstur khusus, penanda taktis, pencahayaan yang cukup, dan desain trotoar yang ramah pengguna sangat penting untuk meningkatkan aksesibilitas pejalan kaki bagi penyandang low vision. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan untuk memasukkan prinsip aksesibilitas ke dalam perencanaan kota, yang akan membuat lingkungan lebih inklusif dan nyaman bagi semua orang.

Kesimpulannya, upaya meningkatkan aksesibilitas pejalan kaki bagi penyandang low vision memerlukan kolaborasi antara pemerintah, desainer, dan masyarakat umum. Dengan memperhatikan kebutuhan khusus mereka dalam desain infrastruktur dan fasilitas kota, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu.

Saran yang dapat kami berikan adalah untuk terus memperkuat implementasi regulasi aksesibilitas pejalan kaki, menyediakan pelatihan bagi para desainer dan pembuat kebijakan tentang pentingnya desain inklusif, serta melibatkan aktif masyarakat dalam proses perencanaan kota untuk memastikan kebutuhan semua individu terpenuhi. Dengan demikian,

kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk menikmati ruang publik dengan nyaman dan mandiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua individu yang telah berkontribusi pada artikel ini. Selain itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Dosen pembimbing saya yang telah memberikan bantuan dan petunjuk teknis. Selain itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua individu yang telah memberikan kritik, saran, dan dukungan moral selama proses penyusunan artikel ini. Artikel ini tidak akan berhasil jika tidak ada kontribusi dan dukungan mereka. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah memperhatikan pentingnya aksesibilitas bagi penyandang low vision. Semoga artikel ini benar-benar bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, N. C., & Raharjo, S. T. (2021). Orang dengan Disabilitas: Situasi Tantangan dan Layanan di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 159–169. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i3.3069>
- Arianto, D., & Apsari, N. C. (2023). Gambaran Aksesibilitas, Inklusivitas, dan Hambatan Penyandang Disabilitas Dalam Memanfaatkan Transportasi Publik: Studi Literatur di Berbagai Negara. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(2), 156. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i2.42633>
- Chen, H., Xu, H., Yenti Sumarni, Siaha Widodo, A., Pujayanti, D. A., Ishatono, I., Raharjo, S. T., Aristi, N. M., & Pratama, A. R. (2020a). M 2 -1,2-. *Al Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 159. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak>
- Chen, H., Xu, H., Yenti Sumarni, Siaha Widodo, A., Pujayanti, D. A., Ishatono, I., Raharjo, S. T., Aristi, N. M., & Pratama, A. R. (2020b). M 2 -1,2-. *Al Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 159. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak>
- Esterilita, M., & Trustisari, H. (2024). *Kolaborasi Empat Bidang Ilmu Dalam Mengubah Perspektif Masyarakat Dalam Upaya Menurunkan Stunting*. 8(2), 263–274.
- Fatmawati. (2018). Penyediaan Aksesibilitas Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Perhubungan Kota Dumai Di Pelabuhan Bandar Sri Junjungan Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Dumai Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilita. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
- Hilmi. (2016). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 8 TAHUN 2016 TENTANG PENYANDANG DISABILITAS*. 4(August), 30–59.
- Kemudahan, A. D. A. N., & Pengantar, K. (2010). *Aksesibilitas dan kemudahan dalam penggunaan sarana dan prasarana*.
- Mantasya, R., & Tampi, D. M. (2023). Studi Fasilitas Pejalan Kaki Pada Konsep Aksesibilitas (Studi Kasus: Stasiun Krl Sudimara, Tangerang Selatan). *Jurnal Trave*, XXVII(1), 27–32.
- Octaviana, S. (2019). Jalur Trotoar Responsif Penyandang Low Vision: Studi Kasus Pasar Baru Bandung. *Inklusi*, 6(2), 313. <https://doi.org/10.14421/ijds.060206>
- Propiona, J. K. (2021). Implementasi Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10, 1–18. <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47635>
- Rizkiya, P., Nadhifa, Z., Caisarina, I., Phonna Nurdin, I., Arsitektur dan Perencanaan, J., Teknik, F., Syiah Kuala Banda Aceh-Indonesia, U., & Sosiologi, J. (2023). Pemenuhan Aksesibilitas Jalur Pejalan Kaki Bagi Penyandang Disabilitas Di Kawasan Pusat Kota Banda Aceh. *Dialektika Sosial*, 9(September), 149–163.
- Susiyanto, D. (2020). *Jurnal Ilmu Pekerjaan Sosial (JULIPS)*. 01(01 Agustus), 5.

Tanuwidjaja, G., Nadia, Y., & Laurencia, M. (2017). *Desain Trotoar Yang Ramah Bagi Penyandang Disabilitas*. 1–12.

Tarsidi, D. (2011). Telaah ♦ Kendala Umum yang dihadapi Penyandang Disabilitas* Didi Tarsidi Kendala Umum yang Dihadapi Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Layanan Publik. *Jassi, 10*, 201–205.